

Pemanfaatan Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara Sebagai sumber Belajar Sejarah Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Kendari

Susi Harnisa, Gesia M. Urlialy, Reihana Kapitanhitu

Universitas Pattimura

Email: gesiamiraurialy@gmail.com

Abstract: *The method in this research is descriptive qualitative. This research was conducted at SMA Negeri 3 Kendari and the State Museum of Southeast Sulawesi Province located in Kendari city, Southeast Sulawesi province. Data collection techniques consisted of 3 parts, namely observation, interviews and documentation. Data sources were obtained both primary and secondary, so it needs validation. Data validity was done by triangulating sources and triangulating techniques. The data analysis technique used is the Miles & Huberman model which consists of 3 activity streams, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results of this study indicate that: The State Museum of Southeast Sulawesi Province can be used as a history learning resource. This is because the State Museum of Southeast Sulawesi Province has 10 types of collections, namely: collections of geology, biology, ethnography, archaeology, history, numismatics, philology, various ceramics, Fine Arts and Technology. Some of the museum collections can be utilised as learning resources for class X history at SMA Negeri 3 Kendari, Southeast Sulawesi on specialisation history material and compulsory history in the 2013 curriculum. Teachers can utilise museum media as an alternative learning method in learning history through museum collections, namely the tour work method.*

Keywords: *Museum, Learning Resources, History*

Abstract : Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Kendari dan Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara yang beralamat di kota Kendari provinsi Sulawesi Tenggara. Teknik pengumpulan data terdiri atas 3 bagian, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh baik yang bersifat primer dan sekunder, sehingga perlu validasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles & Huberman yang terdiri dari 3 alur aktivitas yaitu reduksi data, penyajian data), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Hal ini dikarenakan Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki 10 jenis koleksi yaitu: koleksi geologi, biologi, etnografi, arkeologi, sejarah, numismatik, filologi, aneka keramik, Seni Rupa dan Teknologi. Beberapa dari koleksi museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah kelas X di SMA Negeri 3 Kendari, Sulawesi Tenggara pada materi sejarah peminatan dan sejarah wajib dalam kurikulum 2013. Guru

dapat memanfaatkan media museum sebagai metode pembelajaran alternatif dalam pembelajaran sejarah melalui koleksi museum, yaitu metode karya wisata.

Kata Kunci : Museum, Sumber Belajar, Sejarah

PENDAHULUAN

Pembelajaran berupaya mengubah siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Pembelajaran tidak diartikan sebagai suatu yang statis, melainkan suatu konsep ruang yang bisa berkembaang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia (Yamin, 2011: 69). Dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru sebagai pengajar harus memiliki kemampuan mengajar yang baik untuk mencapai kompetensi dasar suatu mata pelajaran. Pembelajaran bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik dan memberikan perubahan bagi peserta didik. Perubahan yang terjadi terlihat pada sikap, pengetahuan, keterampilan, motivasi, minat peserta didik dalam belajar dan meningkatnya hasil belajar.

Saylor dalam Kurniawan (2014:26) menyatakan *“Instruction is the actual engagement of the learner with planned learning opportunities”*. Dari pengertian ini tersirat bahwa dalam pembelajaran itu adanya dua hal yaitu adanya aktivitas individu siswa dan adanya lingkungan yang dikondisikan secara khusus untuk mengarahkan aktivitas siswa. Dimana tujuan aktivitas

ini yaitu agar terjadi belajar pada siswa. Pembelajaran sejarah adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Agung dan Wahyuni, 2013: 55). Pembelajaran sejarah sering dianggap sebagai mata pelajaran yang cenderung monoton dan menghafal. Pada umumnya guru cenderung menggunakan metode ceramah serta pelaksanaan proses belajar dan mengajarnya hanya berlangsung di dalam kelas tanpa melibatkan lingkungan, sehingga proses pembelajaran terasa kurang menarik. Hal tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi para guru sejarah untuk membuat mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang menyenangkan, menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran sejarah guru sejarah dituntut untuk memiliki kemampuan dan kinerja yang baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Selain itu, guru memiliki kewajiban untuk memanfaatkan lingkungan sekitarnya, agar siswa lebih termotivasi dan bergairah dalam belajar sejarah. Melalui pembelajaran sejarah siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis. Selain itu, memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami serta menjelaskan proses perkembangan tatanan keberagaman budaya masyarakat dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati dirinya. Pembelajaran sejarah tidak hanya menggunakan sumber buku saja, melainkan dapat menggunakan sumber belajar lainnya. Salah satu sumber yang bisa digunakan adalah Museum.

Menurut Dwiyanto (2019: 41) Museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Museum juga merupakan lembaga non profit yang terbuka untuk umum, tempat memamerkan dan mengkomunikasikan benda-benda bukti keberadaan manusia dan lingkungannya guna kepentingan pendidikan dan edukasi kultural, serta rekreasi yang sehat. Museum memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah karena bisa dijadikan tempat peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan sekaligus bisa menjadi sarana pengetahuan dari guru sebagai contoh fisik dalam proses pembelajaran, sehingga merangsang siswa untuk belajar lebih aktif. Oleh karena itu, sudah sewajarnya dunia pendidikan memanfaatkan keberadaan museum untuk mengoptimalkan pembelajaran sejarah.

Menurut Made (29:2012) museum mempunyai fungsi sosio-kultural yang penting, yaitu: (1). sebagai tempat penyelamatan, perlindungan (preservasi), pelestarian (konservasi) dan pemanfaatan warisan budaya atau warisan sejarah masa silam dan nilai-nilai yang dikandungnya; (2). sebagai pusat dokumentasi karya-karya budaya unggulan (masterpeice) (3). menjadi pusat studi sejarah dan karya-karya budaya yang mengandung berbagai informasi, pesan-pesan dan simbol-simbol kehidupan masyarakat masa silam; dan sebagai pusat penelitian sejarah dan budaya (4). sebagai media atau sara pendidikan, terutama bagi generasi muda dalam upaya nation and character building untuk membangun masa depan yang berbasis sejarah sendiri, sekaligus juga sebagai media komunikasi atau

dialog dengan masa silam sebagai guru yang patut dicontoh (5). menjadi tujuan wisata budaya sebagai tempat rekreasi kemasa silam (6). sebagai media dialog budaya atau diplomasi budaya antar bangsa-bangsa untuk membangun dunia dunia yang damai, bersahabat dan saling menghormati (7). mendorong inspirasi dan kreativitas para budayawan, terutama para seniman untuk menciptakan karya-karya seni yang spesifik berakar pada sejarah dan budayanya sendiri.

Menurut Kartodirjo (1990 : 10) nilai dari peninggalan sejarah yang terdapat di museum dapat menjadi salah satu acuan kesadaran peserta didik. Sebagai generasi penerus untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik, tidak hanya pada tatanan kemakmuran secara ekonomis, namun memiliki identitas kebangsaan yang beradab. Proses national building for national identity yang dilakukan republik ini, menuntut suatu rekonstruksi sejarah sebagai sejarah nasional yang akan mewujudkan kristalisasi identitas bangsa Indonesia.

Menurut Sitepu, (2014:18) sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan. Sumber belajar memberikan pengalaman belajar tanpa sumber belajar tidak mungkin proses belajar dapat terlaksana dengan baik. selanjutnya sumber belajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memfasilitasi belajar (Siregar,2010:127). Sedangkan menurut Mulyasa (2002:48) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar

mengajar. Sejalan dengan itu, Sardiman, AM (2003:4) mengemukakan bahwa museum sebagai sumber belajar sekurang-kurangnya memiliki tiga peran utama, yaitu: (1). Sebagai pusat pewarisan nilai-nilai budaya, (2). Sebagai pusat penelitian dan (3). Sebagai media pembelajaran.

Pada kenyataannya menjadikan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah, adalah disesuaikan dengan materi pelajaran sejarah di kelas sangat jarang dilakukan oleh guru sejarah. Meskipun kemunculan kurikulum 2013 membuat jam pelajaran sejarah menjadi lebih banyak dan guru dituntut untuk memanfaatkan sumber pembelajaran sejarah yang menarik dan inovatif, maka guru sejarah diharapkan memiliki kemampuan dan kinerja yang baik dalam meningkatkan hasil dan kualitas pembelajaran, serta membuat museum bisa termanfaatkan dengan baik. berdasarkan latar belakang itulah maka, penulis ingin melihat bagaimana pemanfaatan museum sebagai sumber belajar di SMA N. 3 Kendari dan bagaimana metode mentransformasi pembelajaran sejarah melalui koleksi koleksi Museum.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penggunaan metode penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data berupa deskripsi yang mendalam dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan: (1) Observasi yakni peneliti secara langsung ke lapangan dengan berperan pasif bertujuan untuk mengamati secara langsung lokasi yang menjadi objek penelitian. (2) Wawancara yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya dan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2014:233-234). (3) Dokumentasi yakni dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang ditemukan. (Moleong, 2009: 330).

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis data kualitatif terdiri dari 3 alur aktivitas yaitu (1) Reduksi Data (*data reduction*), yakni proses bagaimana menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Tumpukan data yang di lapangan akan direduksi dengan cara merangkup, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. (2) Sajian Data (*data display*), yakni usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Sajian data dalam penelitian ini berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis tentang pemanfaatan museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai sumber pembelajaran sejarah SMA Negeri 3 Kendari. Sajian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah

dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga yang tersaji merupakan deskripsi kondisi yang rinci jawaban setiap permasalahan. (3) Verifikasi dan Penarikan Simpulan, yakni kegiatan merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir.

HASIL

Pemanfaatan Museum Negeri Sulawesi Tenggara sebagai Sumber belajar Sejarah di SMA Negeri 3 Kendari

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara adalah museum umum yang menyimpan beragam benda-benda koleksi peninggalan sejarah yang terdapat di Sulawesi Tenggara. Benda-benda koleksinya berasal dari hibah, ganti rugi dan penitipan. Jumlah koleksi yang dimiliki berjumlah 5334 yang disajikan berdasarkan sepuluh jenis koleksi yaitu: koleksi geologi, koleksi biologi, koleksi etnografi, koleksi arkeologi, koleksi sejarah, koleksi numismatika, koleksi filologi, koleksi aneka keramik, koleksi seni rupa dan koleksi teknologi. Yang disajikan diruang pameran tetap sebanyak 729.

Beberapa koleksi yang dipamerkan di ruang pameran tetap disajikan dalam vitrin. Vitrin adalah lemari panjang yang berfungsi sebagai tempat untuk memajang koleksi yang akan diperlihatkan kepada pengunjung. Adapun koleksi yang disajikan berdasarkan klasifikasi jenis koleksi tersebut diantaranya:

Koleksi Geologi

Benda-benda koleksi geologi yang diperlihatkan terdapat empat vitrin. *Vitrin pertama*, menyimpan beragam koleksi batu alam yang terdapat di Sulawesi Tenggara seperti batu gabro, batu jasper, batu bara dan batu serpentin. *Vitrin kedua*, menyimpan koleksi hasil tambang yang berasal dari Pomala seperti nikel laterit dan batu bara. *Vitrin ketiga*, menyimpan miniatur PT. Aneka Tambang yang berasal dari Pomala selaku pabrik nikel yang terdapat di Sulawesi Tenggara dan *Vitrin ke empat*, menyimpan pasir besi, bahan baku aspal dan pasir yang mengandung aspal yang berasal dari Buton.

Koleksi Biologi

Koleksi biologi yang diperlihatkan adalah beragam koleksi biota langka dan ciri khas Sulawesi Tenggara yang disajikan sebanyak tiga vitrin. *Vitrin pertama*, menyimpan koleksi hewan yang hidup didarat yang telah diawetkan seperti anoa jantan anoa betina. *Vitrin kedua*, menyimpan koleksi hewan yang hidup dilaut seperti cangkang neolitus, tiram mutiara dan remis besar. *Vitrin ke tiga*, menyimpan koleksi kura-kura dan penyu sisik yang telah diawetkan serta dua burung mekongga dan burung rangkong yang didesain bertengger di dahan.

Koleksi Etnografi

Koleksi etnografi yang dipamerkan terdapat delapan vitrin. *Vitrin pertama*, menyimpan koleksi tentang tata cara proses pemandian bayi masyarakat Buton. *Vitrin kedua*, menyimpan koleksi *kalosara* (simbol adat masyarakat Tolaki), *vitin ketiga*, menyimpan koleksi aneka permainan kanak-kanak khas masyarakat Sulawesi Tenggara. *Vitrin keempat*,

menyimpan koleksi alat penguangan yang terdiri dari alat pembuangan air liur hasil pinangan yang mencerminkan strata sosial dari masyarakat yang mana ketika tempat peludahannya besar maka berasal dari golongan kelas atas sedangkan bila tempat peludahannya kecil maka berasal dari golongan kelas menengah. *Vitrin kelima*, menyimpan koleksi pakayan pengantin adat etnis Buton. *vitrin keenam*, menyimpan koleksi pakayan adat pengantin etnis Muna. *Vitrin ketujuh*, menyimpan koleksi pakayan adat etnis Tolaki. *Vitrin kedelapan*, menyimpan koleksi pakayan adat etnis Mekongga.

Koleksi Arkeologi

Koleksi arkeologi yang dipamerkan terdapat lima vitrin. *Vitrin pertama*, terdapat koleksi peti mayat yang telah berumur sekitar 1500 tahun yang terbuat dari kayu besi yang apabila diangkat membutuhkan tenaga 10 orang ditemukan di tanggulasi kolaka utara bersamaan dengan tulang bayi dalam peti kecil (*sorongga*) yang menyisahkan dua bagian tubuh manusia yaitu kepala dan kaki. *Vitrin kedua*, menyimpan koleksi replika prasejarah manusia purba yang terdiri dari *pithecanthropus erectus*, *pithecanthropus robustus* dan *pithecanthropus soloensis*. *Vitrin ketiga*, menyimpan benda-benda koleksi yang dipakai manusia purba dalam aktivitas sehari-hari seperti alat asah (*watu mbooliroa*), kapak batu, kapak sepatu corong, kapak batu pali wacu dan batu pemukul kulit kayu. *Vitrin keempat*, menyimpan koleksi gerabah yang dipakai untuk sehari-hari dan yang dipakai khusus untuk upacara ritual seperti gerabah periuk tanah. *Vitrin kelima*, menyimpan koleksi pernak pernik yang dipakai oleh masyarakat

prasejarah sebagai bekal kubur seperti gelang kerang (*langge nggare*), cincin dan aneka manik-manik.

Koleksi Histori

Koleksi sejarah yang dipamerkan berupa benda-benda masyarakat Sulawesi Tenggara yang dipakai dalam sejarah perjuangan melawan penjajah, seperti :parang, (*taawu*) dan keris (*pasatimbo*) berasal dari suku Tolaki serta tombak (*karada*) berasal dari suku Muna. Koleksi alat perang yang digunakan kurang lebih pada abad 17/18 seperti meriam (*maria*) dan pelurunya. Koleksi alat perang berasal dari kerajaan Buton yang dipakai oleh raja seperti tombak. Koleksi potret sejarah nasional mulai dari pergerakan nasional 1908 hingga masa reformasi. Koleksi gambar gubernur yang sudah memimpin Sulawesi Tenggara seperti gambar gubernur pertama hingga gubernur ketujuh.

Koleksi Numismatik

Koleksi numanistik menyimpan uang-uang yang pernah ditemukan dan dipakai di wilayah provinsi sulawesi tengggara seperti mata uang “kampua” pernah dipakai masa kerajaan Buton yang terbuat dari benang kapas memiliki empat garis petakan horizontal yang nilai nominalnya ditentukan oleh kebijaksanaan dari pihak kerajaan, mata uang kerajaan Gowa yang pernah terpakai sekitar abad 17/18, mata uang yang berasal dari kerajaan Majapahit, mata uang logam yang sisi atas terdapat lambang kerajaan Belanda (*gulden*) dan dari sisi bawah terdapat gambar kepala ratu Wihelmina dalam berbagai nominal, mata uang kertas berasal dari Jepang

seri wayang tahun 1934-1939 dan seri nica tahun 1946-1949 serta mata uang Kahar Muzakar yang pernah terpakai pada masa kepemimpinannya.

Koleksi Filologi

Koleksi Filologi yang dipamerkan berupa koleksi Alquran dalam naskah berbahan kertas (*daluang*) digunakan pada abad XV (1501) di kerajaan Muna pada masa kepemimpinan raja Sugimanuru, koleksi naskah (*amarana*) dipakai untuk khotbah jumat yang dilipat dan disimpan dalam bambu, koleksi naskah (*lontara*) dalam bentuk aksara Bugis, koleksi naskah (*bilangari*) ditulis berbahan dasar kayu yang dipercaya oleh masyarakat untuk menentukan hari baik seperti menentukan hari baik untuk menikah, perjalanan jauh, menanam dan membuat rumah.

Koleksi Keramik

Koleksi aneka keramik yang diperlihatkan adalah aneka keramik berasal dari dinasti Ming dan dinasti Ching yang dibawah langsung oleh pedagang cina sekitar abad 18/19. Aneka keramik tersebut terbuat dari bahan keramik dan batuan yang memiliki wujud dan corak serta ukuran yang berbeda seperti guci sepohoru, tempayan bunga, mangkuk malobu, piring pinggan, jambangan, dan cerek.

Koleksi Seni Rupa

Koleksi seni rupa yang dipamerkan adalah koleksi lukisan tokoh-tokoh dan lukisan aktivitas masyarakat Sulawesi Tenggara seperti lukisan perkelahian kuda, lukisan tarian lulo dan lukisan perang terhadap kolonial yang di lukis di atas kanvas menggunakan cat minyak serta koleksi alat

kesenian khas masyarakat Sulawesi Tenggara. Koleksi alat kesenian yang dipamerkan yaitu alat musik tiup (*ore-ore mbondu*) terbuat dari bambu yang dilubangi dan diberi tali digunakan oleh masyarakat pada acara pesta panen. Koleksi alat musik pukul (*kanda-kanda wuta*) digunakan untuk membarengi tarian lulo yang berasal dari suku Tolaki, koleksi seni krea seperti dulang dan koleksi piano yang dihibahkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2013.

Koleksi Teknologi

Koleksi teknologi yang dipamerkan adalah koleksi perkembangan bidang ilmu pengetahuan masyarakat seperti alat penangkap ikan (*saulawi*), pemintal kapas (*poninggoa*), keranjang (*baki*) alat pengangkut hasil pertanian, mesin telegraph, teodoloit, pencetak koran pertama di Sulawesi Tenggara, dan alat yang digunakan dalam rumah tangga seperti alat penumbuk (*alu*), alat mengolah sagu, mengolah padi dan alat pengolahan minyak kelapa.

Metode Pembelajaran Sejarah Melalui Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara di SMA Negeri 3 Kendari

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara di bawah naungan dinas pendidikan dan kebudayaan hadir untuk menjadi sarana edukasi terutama bagi peserta didik. museum tersebut, dapat menjadi pilihan utama untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran karena: *pertama*, Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara menawarkan informasi dan pengetahuan yang tidak didapatkan dilembaga pendidikan formal atau sekolah. Wujud benda-benda koleksi museum dapat menjadi saksi

terhadap keberadaan budaya dan sejarah yang dilalui para pendahulu. *Kedua*, biaya masuk Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara yang sangat bersahabat. *Ketiga*, Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara mempunyai fasilitas yang bisa menunjang proses pembelajaran. *Keempat*, Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara bisa dikunjungi kapanpun. *elima*, edukasi kepada pengunjung telah terstruktur dengan baik. dan *Keenam*, lokasi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara berada di pusat kota Kendari dapat memudahkan siapapun untuk mengunjunginya.

Pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara diharapkan mampu membuat pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan serta memberikan pengalaman yang nyata bagi peserta didik tentang 156 sejarah dilingkungan sekitarnya. Wijayanti dalam (Safi, 2021:16) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dengan lingkungan sekitar membantu mereka memahami materi dan makna yang terkandung di dalamnya. Setidaknya ada empat kelebihan pembelajaran di museum menurut Singh dalam (Prasetyo, 2021:6) yaitu :

1. Pembelajaran dengan museum menyediakan situasi pembelajaran pilihan bebas tanpa instruksi verbal, penilaian dan jenis kontrol lain yang didapatkan diruang kelas.
2. Belajar di museum merupakan proses spontan, pengalaman pribadi tidak dibebankan kepada peserta didik.
3. Museum menyediakan komunikasi tentang informasi yang melibatkan eksplorasi dan penemuan.

4. Ruang kelas pendidikan formal adalah rumah untuk *reading, writing, and arithmetic* sedangkan museum adalah rumah untuk *the authentic, the aesthetic, and the accessible*

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Museum Negeri Sulawesi Tenggara sebagai Sumber belajar Sejarah di SMA Negeri 3 Kendari

Koleksi dimuseum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Akan tetapi hal itu juga tergantung dari para perancang pendidikan/pembelajaran dan kebutuhan/tuntutan dari KD (Kompetensi Dasar) pembelajaran. Guru dan peserta didik SMA Negeri 3 Kendari pun menyadari bahwa koleksi Museum sangat memadai untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran.

Adapun beberapa contoh rincian relevansinya tersebut seperti tabel berikut ini:

Tabel 1. Relevansi Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara Dengan Sejarah Indonesia SMA Dalam Kurikulum 2013

| Koleksi Museum | Kompetensi dasar | Materi Pembelajaran | Kelas |
|---|--|---|-------|
| Koleksi filologi: Alquran dalam naskah berbahan kertas daluang yang digunakan abad XV (1501) di | 4.1 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan islam di Indonesia | Zaman perkembangan kerajaan-kerajaan islam di Indonesia | |

| | | | |
|---|---|--|---|
| kerajaan Muna pada masa kepemimpinan raja Sugimanuru. | 4.2 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat indonesia masa kini | teori-teori masuk dan berkembangnya islam di kerajaan-kerajaan islam bukti-bukti kehidupan pengaruh islam yang masih ada pada saat ini | X |
| | 1.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa indonesia | | |

Tabel 2. Relevansi Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara Dengan Sejarah Peminatan SMA Dalam Kurikulum 2013

| Koleksi Museum | Kompetensi dasar | Materi Pembelajaran | Kelas |
|---|---|--|-------|
| Koleksi etnografi Koleksi arkeologi Koleksi sejarah Koleksi numismatik Koleksi filologi | 3.6 menganalisis berbagai bentuk/jenis sumber sejarah | Pengertian Sejarah | X |
| | 4.6 menyajikan hasil analisis jenis sumber, peran sumber dan keterkaitannya dengan kejadian sejarah, dalam berbagai bentuk presentasi | Pengertian sifat, jenis, dan kedudukan sumber dalam ilmu sejarah | |
| Koleksi etnografi Koleksi arkeologi Koleksi sejarah Koleksi numismatik Koleksi filologi | 4.7 melakukan penelitian sejarah secara sederhana dan menyajikan dalam bentuk laporan penelitian | Penelitian dan penulisan sejarah | X |
| Koleksi arkeologi: koleksi replika manusia purba pithecanthropus erectus, pithecanthropus | 4.3 menganalisis keterkaitan antara manusia purba indonesia dan dunia dengan manusia | Manusia purba Indonesia dan Dunia | X |

| | | | |
|--|--|----------------------|-------|
| robustus, pithecanthropus soloensis. | modern dalam fisik dan budaya | manusia Indonesia | purba |
| | 4.9 menyajikan hasil analisis mengenai keterkaitan antara manusia purba indonesia dan dunia dengan manusia modern secara fisik dan budaya, dalam berbagai bentuk presentasi | | |

Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara tidak hanya relevan dengan materi pelajaran sejarah melainkan juga bisa membentuk karakter peserta didik. Salah satu jenis koleksi yang mengandung nilai-nilai karakter adalah koleksi Naskah Martabat Tujuh dalam Alquran yang bermaksud menyajikan kepada pembaca tentang kehidupan dan derajat Alquraan sekaligus sebagai penyegaran rohani serta motivasi untuk pencerdasan akal serta untuk mengenal hakekat manusia dan alam semesta sehingga memberikan dorongan untuk mengenal Allah dan Rasulnya.

Martabat Tujuh adalah tingkatan tasawuf yang dikembangkan oleh Muhammad Ibn Falullah Al-Burhanpuri dan dijadikan undang-undang oleh Sultan Buton ke IV yaitu La Elangi (Sultan Dayanu Ikhsanuddin). Undang-undang ajaran Martabat Tujuh tersebut meliputi: Pertama, martabat ahadiyah bermakna murni Zat Allah SWT. Kedua, martabat wahda bermakna sifat Allah SWT. Ketiga, martabat wahidiyah bermakna asma Allah SWT. Keempat, martabat alam arwah bermakna keadaan

semua nyawa, baik nyawa manusia maupun nyawa makhluk lainnya. Kelima, martabat alam misal bermakna permisalan semua keadaan. Keenam, martabat alam ajsam bermakna keadaan yang nyata seperti tanah, bulan, awan, batu, kayu, dan air. Ketujuh, martabat alam insan bermakna manusia. (La Niampe, 2011: 47)

Keseluruhan ajaran Martabat Tujuh yang tertuang dalam undang-undang kesultanan Buton tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai 155 religius yang memiliki nilai urgensi bagi peserta didik bukan hanya dalam konteks ruang kelas, tetapi juga dalam lingkungan masyarakat secara umum. Untuk itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui undang-undang Martabat Tujuh untuk peserta didik tidak cukup hanya sampai mengetahui dan merasakan tetapi harus sampai pada mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar untuk pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab membantu peserta didiknya agar belajar menjadi lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah dan lebih menyenangkan. Pembelajaran dikatakan menyenangkan dan berhasil adalah pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekolah maupun di lingkungan sekitar secara maksimal. Seperti SMA Negeri 3 Kendari memiliki museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara yang menyimpan benda-benda koleksi memadai untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Pemanfaatan benda-benda koleksi museum dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, karena peserta didik bisa melihat langsung, hal itu bisa berbeda dibandingkan dengan hanya mendengar saja. Dengan mengunjungi langsung sumber

sejarah selain peserta didik bisa belajar langsung, peserta didik juga berlatih untuk melindungi warisan budaya bangsa sekaligus mengambil hikmah dari peristiwa sejarah. Keberadaan Museum Negeri Sulawesi Tenggara disadari betul oleh guru-guru sejarah di SMA Negeri 3 Kendari dapat dimanfaatkan.

Metode Pembelajaran Sejarah Melalui Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara di SMA Negeri 3 Kendari

Adanya museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara di sekitar SMA Negeri 3 Kendari seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan oleh guru dengan beragam kreativitas baik dalam pemilihan waktu, tempat, penataan suasana hingga penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode dalam proses mengajar memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang guru karena metode mengajar harus digunakan dan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mentransformasikan sumber pembelajaran sejarah melalui koleksi-koleksi di museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap peserta didik SMA Negeri 3 Kendari adalah Metode karya wisata.

Metode karya wisata adalah kegiatan kunjungan peserta didik keluar sekolah dengan tujuan tempat tertentu terkait dengan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Daradjat 1996:164). Dengan pembelajaran menggunakan metode karya wisata peserta didik akan membentuk pengetahuan pada dirinya dari setiap koleksi yang diamati seperti koleksi ini, itu nantinya dapat menumbuhkan

sikap kritis dalam menanggapi setiap hal yang disampaikan baik di kelas maupun luar kelas. Pembelajaran melalui karya wisata ini sangat berarti dalam hal memperkaya dan memperluas pengalaman belajar peserta didik. Menurut Yusuf & Anwar (1995:86-87), langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode karya wisata adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai secara komprehensif.
2. Mempertimbangkan aspek kelebihan dan kekurangan serta manfaat karya wisata yang dilaksanakan.
3. Mengadakan asosiasi dengan pimpinan instansi yang bersangkutan dan menetapkan waktu pelaksanaan.
4. Mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan dalam perjalanan.
5. Membentuk kelompok pelaksana karya wisata untuk mengkoordinir dan bertanggung jawab terhadap proses praktik dan keamanan.
6. Membuat tata tertib yang harus ditaati, merencanakan waktu yang tepat dan membuat perencanaan biaya yang dibutuhkan.
7. Mendiskusikan dan merumuskan hasil dari mengikuti karya wisata. Misalnya dengan membuat laporan dan karya ilmiah.
8. Perlu berhati-hati agar pelaksanaan metode ini tidak diartikan sebagai piknik belaka.

Lebih jelas Arif (2002:169-171), merumuskan langkah-langkah metode karya wisata yang harus dipersiapkan agar pelaksanaannya berjalan lancar yaitu:

1. Pendahuluan: pada tahap ini guru harus merencanakan tujuan sementara karya wisata, kemudian mengadakan observasi untuk memperoleh gambaran umum tentang objek yang hendak dikunjungi. Jika hasil observasi yang dilakukan berjalan lancar maka, guru harus mulai menyusun program antara lain: *pertama*, Tujuan karya wisata (misalnya untuk untuk mempelajari sesuatu). *Kedua*, Pembagian objek kunjungan menjadi sub-objek disesuaikan dengan bahan yang dibutuhkan agar pelaksanaannya lebih efisien dan efektif. *ketiga*, Pembentukan kelompok peserta. *Keempat*, menyusun jadwal acara dengan jelas dan terperinci. *Kelima*, Penyusunan tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua peserta.
2. Pelaksanaan: pada saat kegiatan karya wisata berlangsung, peserta didik harus bisa berperan aktif sementara guru hanya bertindak sebagai pembimbing agar acara tersebut dapat dilaksanakan seefisien mungkin. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: *pertama*, Peserta didik aktif melaksanakan tugasnya masing-masing. *Kedua*, Selama peserta didik melaksanakan kegiatan, guru bertugas memberikan bimbingan, pengawasan, dan memberikan dorongan untuk mengajukan pertanyaan. *ketiga*, pengolahan data sementara. *Keempat*, Penyusunan laporan yang dirumuskan melalui hasil-hasil pelaksanaan acara. Dari kegiatan ini, guru dapat menilai kemajuan peserta didik dalam kunjungan tersebut.
3. Penutup: pada tahap ini yang dilakukan adalah penilaian dan tindak lanjut (*follow up*) dari hasil kegiatan tersebut. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh peserta didik 160 dengan bimbingan guru dan hal-hal yang perlu dinilai berkaitan dengan tujuan, partisipasi, kemajuan

peserta, panitia dan guru. Metode karya wisata adalah kegiatan pembelajaran yang realistis dan berguna untuk memperoleh pengalaman langsung serta mengandung berbagai manfaat bagi peserta didik di antaranya: *pertama*, Dapat memotivasi untuk belajar melalui pengamatan secara langsung. *Kedua*, Mendapatkan pemahaman atau wawasan terhadap lingkungan setempat. *ketiga*, Dapat mengintegrasikan pelajaran dalam kelas dengan kehidupan yang aktual di lingkungan masyarakat. *Keempat*, Dapat membangkitkan minat peserta didik untuk menganalisis dan menemukan sesuatu yang baru (Zakiyah, 2001:255-256).

Dalam metode karya wisata guru sejarah bisa memanfaatkan situs-situs sejarah atau museum sebagai sumber belajar peserta didik yang berada di sekitar sekolah. Metode pembelajaran karya wisata dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan peserta didik akan menjadi lebih paham dengan adanya contoh konkret. Selain itu, metode pembelajaran ini juga dapat meningkatkan nilai manfaat dari tempat bersejarah seperti museum dan mengajarkan siswa untuk menjaga benda-benda bersejarah.

Beberapa langkah praktis untuk memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengenali museum dengan seksama sehingga bisa memberikan informasi awal tentang koleksi yang ada di museum terhadap peserta didik dan guru lebih mudah untuk merelevansikan antara KD dengan koleksi dalam materi sejarah.

- 2) Pada saat proses pembelajaran dikelas, guru menjelaskan materi sesuai dengan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) kemudian guru membagi beberapa kelompok untuk diberi tugas kunjungan ke museum sebagai kategori tugas kelompok.
- 3) Sebelum mengunjungi museum peserta didik terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan (wawancara) yang akan ditanyakan kepada ekurator atau edukator museum.
- 4) Dalam daftar pertanyaan yang diajukan harus disesuaikan dengan tema yang akan diteliti/dikaji.
- 5) Pada saat mengunjungi museum peserta didik melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data.
- 6) Mendeskripsikan hasil temuan dari kunjungan guna menemukan makna untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada saat observasi dan wawancara dari petugas museum.
- 7) Dari hasil penelitian peserta didik dapat membuat hipotesis yang dikembangkan menjadi sebuah kesimpulan baru.
- 8) Tahap akhir dalam pemberian tugas tersebut adalah menyajikan data dalam bentuk karya ilmiah atau makalah untuk disajikan kepada orang lain.

Pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran dengan menggunakan metode dan langkah-langkah di atas diharapkan mampu dikembangkan oleh tenaga pendidik dengan merencanakan atau mengadakan pembelajaran sebagai kegiatan tetap atau rutin pada mata pelajaran sejarah di sekolah terutama di SMA Negeri 3 Kendari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki benda-benda koleksi yang diklasifikasikan menjadi 10 jenis koleksi yaitu: koleksi geologi, biologi, etnografi, arkeologi, sejarah, numismatik, filologi, aneka keramik, seni rupa dan teknologi. Beberapa jenis koleksi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah wajib dan peminatan pada kelas X tingkat SMA yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan di kelas pada kurikulum 2013.
2. Koleksi-koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara belum dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan beberapa kendala di antaranya: kurangnya inisiatif guru sejarah dalam menjadikan museum sebagai sumber, kurangnya guru sejarah yang mengajar di kelas, dan faktor jarak antara lokasi dengan museum.
3. Metode mentransformasikan pembelajaran sejarah melalui koleksi-koleksi museum adalah metode karya wisata. Dengan penggunaan metode tersebut diharapkan mampu dikembangkan guru, sehingga merencanakan atau melaksanakan pembelajaran dimuseum dan kegiatan mengunjungi museum dijadikan sebagai kegiatan tetap atau rutin oleh guru mata pelajaran sejarah di sekolah terutama pada SMA Negeri 3 Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, S. L. & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- [2] Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- [3] Dwiyanto, D. (2019). *Pengantar Museologi (Beberapa Permasalahan Permuseuman di Indonesia)*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- [4] Kartodirjo, S. (1990). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Bandung: Alfabeth
- [6] Made, G. (2012). *Merajut Kearifan Lokal Membangun Karakter Bangsa*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- [7] Miles, M & Michael, H. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University: SAGE Publications.
- [8] Moleong, J. Lex. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- [9] Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Niampe, La. (2011). Unsur Tasawuf dalam Naskah Undang-Undang Buton. *Literasi*, Vol. 1 No. 1. Hal. 43-58. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/658-1-1246-1-10-20140829.pdf>.
- [11] Prasetyo, D., Manik, S.T., & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan Museum Sebagai Objek Wisata Edukasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, Vol. 15 No.1.111. <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisaaan/article/view/146>
- [12] Safi, J., & Bau, O.S. (2021). Pemanfaatan Museum Rempah sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, Vol. 8 No.1. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/atefak/article/view/5087>.

- [13] Sardiman, AM. (2003). *Museum Sebagai Pusat Sumber Belajar (Makalah Ceramah Lokakarya Museum Masuk Sekolah)*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- [14] Siregar, S. (2010). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: : PT RajaGrafindo Persada.
- [15] Sitepu, B.P. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [16] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- [17] Yamin, S. (2011). *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Parth Modeling*. Jakarta: Penerbit Salemba Infotek.